

Vinaya Cullavagga V.33 (Vinaya II 139, 1-16)

At one time there were two brothers named Yamelu and Tekulā of Brahmin birth who had nice voices and recited clearly. They approached the Buddha ... and said:

Suatu ketika ada dua bersaudara bernama Yamelu dan Tekula, dari keluarga Brahmana yang memiliki suara yang indah dan dapat melafal dengan jelas. Mereka mendatangi Buddha ... dan berkata:

tena kho pana samayena Yamelutekulā nāma bhikkhū dve bhātikā honti
brāhmaṇajātikā kalyāṇavācā kalyāṇavākkaraṇā. te yena bhagavā ten';

"Nowadays, sir, there are many monks, of various names, various kinds of descent, from various nations and various clans who have gone forth. They are spoiling the Buddha's word with their own nirutti (dialect, language, designation). Let us entrust (āropema) the buddhavacana (words of the buddha) to the chanda (the way Veda was memorized and recited)."

"Bhante, dewasa ini ada banyak biksu dari berbagai nama, dari berbagai keturunan, dari berbagai negeri dan berbagai suku, yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga (ber-*pabbaja*). Mereka merusak kata-kata Buddha dengan **nirutti** (dialek, bahasa, sebutan) mereka masing-masing (lokal/setempat). Mari kita teruskan dan lestarikan (*aropema*) kata-kata Buddha (*buddhavacana*) dalam *chanda* (cara sebagaimana Veda diingat dan dilafalkan)."

upasaṃkamimsu, upasaṃkamitvā bhagavantam abhivādetvā ekamantaṃ
nisīdīmsu, ekamantaṃ nisinnā kho te bhikkhū bhagavantam etad avocum: etarahi
bhante bhikkhū nānānāmā nānāgottā nānājaccā nānākulā pabbajitā, te sakāya
niruttiyā buddhavacanam dūsentī.

Buddha scolded them, "How can you say this stupid people, 'Let us entrust the buddhavacana to the chanda'? This is not, stupid people, conducive to the faith of the unbelievers or for the increase of the virtuous and is an erroneous supposition of a few."

Buddha menegur keras mereka, "Bagaimana kalian bisa berkata begitu, orang-orang dungu, 'Mari kita teruskan dan lestarikan (*aropema*) kata-kata Buddha (*buddhavacana*) dalam *chanda* (cara sebagaimana Veda diingat dan dilafalkan)? Orang-orang dungu, hal ini tidak membantu menumbuhkan keyakinan orang-orang yang tidak percaya, tidak membuat kebajikan meningkat, dan ini adalah anggapan keliru dari sebagian kecil orang."

handa mayam bhante buddhavacanam chandaso āropemā 'ti. vigarahi buddho
bhagavā. kathaṃ hi nāma tumhe moghapurisā evam vakkhatha: handa mayam
bhante buddhavacanam chandaso āropemā 'ti. n'; etaṃ moghapurisā
appasannānam vā . . . vigarahitvā dhammiṃ katham katvā bhikkhū āmantesi:

Having scolded them and delivered a religious discourse he said to the monks, "The Buddha's word is not to be entrusted to the chanda. For whoever does so, there is an offence of a dukkata. I prescribe monks, the buddhavacana to be

learned thoroughly with/in sakāya (own) niruttiya (dialect, language, designation)."

Setelah menegur mereka dan menyampaikan suatu ajaran Dharma, beliau berkata kepada para biksu, "Kata-kata Buddha seyogianya tidak dilestarikan dalam *chanda*. Karena barangsiapa yang melakukan demikian, dia melakukan pelanggaran kategori **dukkhata**.¹ Para biksu, saya instruksikan, kata-kata Buddha (*buddhavacana*) harus dipelajari secara seksama sesuai dengan dialek, bahasa, sebutan setempat (**sakaya niruttiya**).

na bhikkhave buddhavacanam chandaso āropetabbam. yo āropeyya, āpatti dukkaṭassa. anujānāmi bhikkhave sakāya niruttiyā buddhavacanam pariyāpuṇitun ti.

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Juli 2018.

¹ Dalam Vinaya, pelanggaran (gagal menjalankan) *sikkhapada* dalam Patimokkha, dikelompokkan atas tujuh kategori, yaitu: 1) *parajika*, 2) *sanghadisessa*, 3) *thulaccaya*, 4) *pacittiya*, 5) *patidesania*, 6) *dukkhata*, 7) *dubbhasita*.